

## **PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG**

**Fatimah Ibda**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda  
Aceh

[fatimahibda@ar-raniry.ac.id](mailto:fatimahibda@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

*Lawrence Kohlberg berpandangan bahwa perkembangan moral pada masa kanak-kanak mengikuti kematangan kognisi. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berhubungan dengan bagaimana anak menalar (reasoning) atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Kohlberg menyusun perkembangan penalaran moral dalam tiga tahapan umum moralitas. Pertama, penalaran moral prakonvensional yaitu penalaran moral dikontrol oleh lingkungan eksternal. Kedua, penalaran moral konvensional yaitu penalaran moral dibuat berdasarkan standar figur otoritas yang sudah terinternalisasikan, dan ketiga, penalaran moral pasca konvensional yaitu seseorang sudah mengikuti prinsip moral internal dan dapat memutuskan di antara standar moral yang berlawanan.*

**Keyword:** *Perkembangan moral, masa kanak-kanak, penalaran moral*

### **INTRODUCTION**

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (tumbuh kembang sehat), cerdas (daya pikir/daya cipta, cerdas emosi, sosial, dan spiritual), serta perilaku/sosio-emosional (sikap dan perilaku moral). Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak memiliki potensi moral yang siap untuk dikembangkan melalui berbagai pengalaman sosial yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Perkembangan moral pada anak penting untuk mendapat perhatian, dengan moral yang baik anak diharapkan dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Banyak pakar yang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral diantaranya Piaget, Kohlberg, Hurlock, Santrock, Kant, Freud, Leuner dan Hunt.

Para ahli telah lama melakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan moral baik dari tokoh-tokoh timur maupun dari tokoh-tokoh barat. Penelitian-penelitian tersebut telah banyak melahirkan teori yang banyak dijumpai dalam kajian psikologi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagian psikolog berpendapat bahwa perkembangan moral terkait erat

dengan perkembangan kognitif. Salah satunya adalah Lawrence Kohlberg.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Pengertian Moral

Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxville, New York. Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *the moral judgment of the child*. Ketertarikan Kohlberg tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan pertimbangan moral pada anak.<sup>1</sup> Istilah moral berasal dari kata latin “*mores*” yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan.<sup>2</sup>

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah moral dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dalam kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, ketertiban, penuh keteraturan dan keharmonisan. Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.<sup>3</sup> Kohlberg tidak memusatkan perhatiannya pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajian, dimana penalaran moral ini menekankan pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk.

Secara individu seseorang menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota kelompoknya, maka secepat itulah pada umumnya individu menyadari bahwa aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau dilarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana individu itu mungkin mendapat

---

<sup>1</sup> Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*. Cet 1. Medan: Perdana Publishing, 2010, hal.111

<sup>2</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009, hal .155

<sup>3</sup> C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 5-6

larangan, suruhan, pembenaran/ persetujuan, kecaman/celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan atau mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.<sup>4</sup>

### **Penalaran Moral**

Sebuah ilustrasi kisah penalaran moral disampaikan oleh Kohlberg dalam salah satu aitem tesnya yaitu...seorang wanita sedang sekarat akibat kanker. Seorang pakar obat telah menemukan obat yang dinilai para dokter dapat menyelamatkan nyawa wanita itu. Pakar obat tersebut mengenakan biaya yang sangat mahal untuk satu dosis kecil yaitu \$ 2.000, sepuluh kali lebih besar dari biaya pembuatan obat tersebut. Suami wanita yang malang itu, Heinz, meminjam uang dari semua orang yang dikenalnya tetapi hanya mampu mengumpulkan \$ 1.000. Dia memohon kepada si pakar obat untuk menjual obat tersebut kepadanya dengan mencicil \$ 1.000 sekarang dan sisanya di kemudian hari. Pakar obat tersebut menolak dan berkata, “saya menemukan obat tersebut dan akan mendapatkan uang darinya”. Heinz yang putus asa kemudian menyusup ke toko pakar obat tersebut dan mencari obat tersebut. Apakah Heinz seharusnya melakukan hal tersebut?, mengapa dan mengapa tidak?<sup>5</sup>

Masalah Heinz merupakan contoh paling masyur dari pendekatan Kohlberg terhadap perkembangan moral. Dimulai pada tahun 1950-an, Kohlberg dan para koleganya menyampaikan dilema hipotetis seperti ilustrasi kisah di atas kepada 75 anak laki-laki berusia 10, 13, dan 16 tahun dan terus menanyai mereka secara periodis selama lebih dari 30 tahun. Pada inti setiap dilema adalah konsep tentang keadilan. Dengan menanyai respondennya bagaimana cara sampai kepada jawaban mereka, Kohlberg menyimpulkan para responden menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu sebagai ‘adil’ atau ‘tidak adil’, ‘baik’ atau ‘buruk’ sesuai dengan struktur mental dan tingkat perkembangan moral mereka masing-masing.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitiannya tersebut, Kohlberg menarik kesimpulan bahwa:<sup>7</sup>

a. Penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif

---

<sup>4</sup> Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal.106

<sup>5</sup>Lawrence Kohlberg, Stage and sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization. In D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969, pp. 180-207

<sup>6</sup> Muhammad Asrori. *Psikologi Pendidikan*, hal. 155

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 155-156

terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan yang adil. Kesemuanya itu merupakan tindakan kognitif.

b. Terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatan moralnya.

c. Membenarkan gagasan Piaget bahwa pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral. Sebagaimana penelitian Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang. Demikian pula Kohlberg menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral, yaitu bahwa pada masa remaja dicapai tahap tertinggi perkembangan moral, yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya.

Dalam teori Kohlberg, penalaran yang mendasari respons seseorang kepada dilema moral, dan bukan jawaban itu sendiri, yang mengindikasikan tahapan perkembangan moral. Kiranya sebagai sandingan, perlu untuk melihat kesamaan perkembangan moral antara teori Piaget dan Kohlberg.

Piaget mengemukakan perkembangan moral dalam tiga tahap. Anak bergerak secara gradual dari satu tahap ke tahap lainnya, pada level usia yang beragam. Sebagaimana Kohlberg, untuk memancing pemikiran moral, Piaget pada tahun 1932 juga menceritakan sebuah kisah tentang dua orang anak, 'Pada suatu hari Augustus memerhatikan tempat tinta ayahnya kosong dan memutuskan membantu sang ayah dengan mengisikannya. Ketika ia membuka botol, ia menumpahkan banyak tinta di taplak meja. Seorang anak laki-laki yang lain, Julian, bermain dengan tempat tinta ayahnya yang diketahui tak boleh dilakukannya, dan kemudian menumpahkan sedikit tinta di atas taplak meja'. Kemudian Piaget akan bertanya, "Manakah di antara kedua anak tersebut yang lebih nakal?".

Biasanya anak berusia di bawah 7 tahun menganggap Augustus lebih nakal, karena dia telah membuat noda yang lebih besar. Anak yang berusia lebih tua mengenali bahwa Augustus bermaksud baik dan membuat noda besar secara tidak sengaja, sedangkan Julian

membuat noda kecil karena melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dia lakukan. Piaget menyimpulkan, penilaian moral yang belum matang hanya berpusat pada tingkat pelanggaran, sedangkan penilaian yang lebih matang akan mempertimbangkan niat.

Piaget berpendapat bahwa penalaran moral berkembang dalam tiga tahap.<sup>8</sup> Tahap *pertama* (kira-kira usia 2-7), merujuk kepada tahap operasi konkrit. Didasarkan kepada kepatuhan terhadap otoritas. Anak kecil berpikir secara kaku tentang konsep moral. Karena mereka egosentris, mereka tidak dapat membayangkan lebih dari satu cara untuk melihat isu moral. Mereka percaya bahwa aturan datang dari orang dewasa yang memegang otoritas dan tidak bisa dicegah atau diubah, perilaku tersebut bisa salah atau benar, dan arena itu setiap pelanggaran (seperti yang dilakukan oleh Augustus) berhak mendapat hukuman, terlepas dari niat yang terkandung.

Tahap *kedua*, usia 7 atau 8 atau 10 atau 11 tahun, berkaitan dengan tahap operasi kongkritnya, ditandai dengan meningkatnya fleksibilitas dan beberapa tingkat otonomi tergantung kepada rasa hormat dan kerja sama mutual. Ketika anak berinteraksi dengan banyak orang dan bersentuhan dengan berbagai sudut pandang, mereka mulai membuat ide bahwa hanya ada standar tunggal dan absolut dari benar atau salah dan mulai mengembangkan perasaan akan keadilan yang didasarkan kepada keadilan atau perlakuan yang sama untuk semua. Karena mereka dapat mempertimbangkan lebih dari satu aspek dari sebuah situasi, mereka dapat membuat penilaian moral yang lebih subtil lagi, seperti memasukkan dalam pertimbangan niat yang melatarbelakangi tindakan Augustus dan Julian.

Tahap *ketiga*, sekitar usia 11 dan 12 tahun, ketika anak mampu melakukan penalaran formal. Pada masa ini “kesetaraan” memiliki makna yang berbeda. Keyakinan bahwa semua orang harus diperlakukan sama perlahan akan membuka jalan ke ide tentang keadilan (*equity*), mempertimbangkan situasi tertentu. Karena itu, seorang anak yang sudah berada dalam tahap ini akan menyatakan bahwa anak usia 2 tahun yang menumpahkan tinta harus diperlakukan dengan tuntutan standar moral yang lebih longgar dibandingkan anak 10 tahun yang melakukan hal yang sama.

Berpijak pada teori Piaget ini, selanjutnya Kohlberg mengembangkan teori

---

<sup>8</sup> Diane E. Papalian, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Bagian I s/d IV, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 440

perkembangan moral menjadi model yang lebih kompleks.

### **Tahap Perkembangan Penalaran Moral**

Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan. Hal itu terjadi bukan melalui proses pencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasehat, atau memberi hukuman dan ganjaran, tetapi melalui suatu proses pembentukan struktur kognitif.<sup>9</sup>

Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif.
- b. Motivasi dasar moralitas adalah motivasi umum antara lain melalui penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.
- c. Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral.
- d. Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat diterapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
- e. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasaan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran.

Perkembangan moral dalam teori Kohlberg memberikan hasil yang mirip dengan teori Piaget, akan tetapi model ini lebih kompleks. Didasarkan pada proses pemikiran yang ditunjukkan dari respon terhadap kisah dilema moral yang diajukannya, Kohlberg mendeskripsikan tiga tingkat penalaran moral, dan setiap tingkat dibagi ke dalam dua tahap.

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali, dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imtima, 2009, hal. 131

<sup>10</sup> Masganti. *Perkembangan.....*, hal. 112-114

Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

*Tingkat 1: Prakonvensional*

Adalah tingkat terbawah dari perkembangan moral. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka.

Aturan moral dipahami berdasarkan otoritas. Anak tidak melakukan pelanggaran aturan moral karena takut ancaman atau hukuman. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral ini umumnya ada pada masa kanak-kanak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrument

Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

Anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (*relativisme*) dan kesenangan seseorang (*hedonisem*). Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.

*Tingkat 2: Konvensional*

Adalah tingkat kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara

---

<sup>11</sup> Muhammad Asrori. *Psikologi.....*, hal. 156

internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial. Tingkat kedua ini terdiri dari 2 tahapan: Tahap 1: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi ‘anak manis’

Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat.

Tahap 2: Orientasi hukuman dan ketertiban

Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju agar dapat ikut mempertahankan aturan norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

*Tingkat 3: Pasca Konvensional*

Adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkat ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya. Tingkat ini terdiri dari 2 tahapan:

Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas

Pada tahap ini ada hubungan timbal balik baik antar dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat.

Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal

Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif, juga norma etik (baik, buruk/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas. Ringkasan tiga tingkat dan enam tahap perkembangan moral Kohlberg ini, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1

Teori Enam Tahapan Perkembangan Moral menurut Kohlberg<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development*, San Francisco: Harper and Row, 1981, hal. 191



Tingkat 1 Prakonvensional Tidak ada Internalisasi		Tingkat 2 Konvensional Internalisasi Pertengahan		Tingkat 3 Pasca Konvensional Internalisasi Penuh	
<i>Tahap 1: Memperhatikan ketaatan dan hukuman</i>	<i>Tahap 2: Memperhatikan pemuasan kebutuhan</i>	<i>Tahap 3: Memperhatik an citra anak baik</i>	<i>Tahap 4: Memperhati kan hukum dan peraturan</i>	<i>Tahap 5: Memperhatikan hak perseorangan</i>	<i>Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip etika</i>
<i>Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut</i>	<i>Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimban gan kebutuhan orang lain</i>	<i>Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman</i>	<i>Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan.  Huku m harus ditaati oleh semua orang</i>	<i>Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial  Perubah an hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik.  Pelangg aran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu</i>	<i>Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain  Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai- nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalakan antara sosial.</i>

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral itu, kemudian Kohlberg menerjemahkan ke dalam motif-motif individu dalam melakukan perbuatan moral. Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral, motif-motif perilaku moral manusia adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

Tahap 1: Perbuatan moral individu di motivasi penghindaran terhadap hukuman

<sup>13</sup> Muhammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran*. H. 158-159

dan suara hati pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman

Tahap2: Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat ganjaran keuntungan. Sangat boleh jadi reaksi rasa bersalah diabaikan dan hukuman dipandang secara pragmatis sehingga membedakan rasa takut, rasa nikmat, atau rasa sakit dari hukuman.

Tahap 3: Perbuatan moral individu oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, baik yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotesis.

Tahap 4: Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan yang mendalam karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa diri bersalah atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain.

Tahap 5: Perbuatan moral individu oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan ras hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasarkan atas akal budi dan bukan berdasarkan emosi, keprihatinan terhadap rasa hormat bagi diri sendiri. Misalnya untuk menghindari sikap menghakimi sikap diri sendiri sebagai makhluk tidak rasional, tidak konsisten dan tanpa tujuan.

Tahap 6: Perbuatan moral individu di motivasi oleh keprihatinan sikap mempersalahkan diri karena melanggar prinsip-prinsipnya individu. Individu cenderung membedakan antara rasa hormat terhadap diri karena rasionalitas dengan rasa hormat terhadap diri sendiri karena mampu mempertahankan prinsip-prinsip moral.

Beberapa saat sebelum kematiannya pada tahun 1987, Kohlberg menambahkan tahap transisional antara tingkat 2 dan 3, ketika seseorang tidak lagi merasa terikat pada standar moral masyarakat tetapi belum dapat menemukan prinsip keadilan mereka sendiri. Mereka mendasarkan keputusan moral mereka kepada perasaan pribadi.

Pada tahap awal Kohlberg, sebagian remaja, bahkan sebagian orang dewasa, masih berada di tingkat 1. Seperti anak kecil, mereka berusaha menghindari hukuman atau memuaskan diri mereka sendiri. Sebagian besar remaja dan orang dewasa berada di tingkat 3. Mereka mengkonfirmasi konvensi sosial, mendukung status *quo*, dan melakukan hal yang “benar” demi menyenangkan orang lain atau untuk mematuhi hukum.

Hanya sedikit orang yang mencapai tingkat 3, ketika mereka dapat memiliki antar dua

standar yang diterima secara sosial. Kenyataannya, pada satu sisi Kohlberg mempertanyakan validitas tahap 6, karena tampaknya hanya sangat sedikit orang yang mencapainya. Akan tetapi, kemudian dia mengemukakan tahap ketujuh “kosmik”, dimana orang mempertimbangkan efek dari perilakunya bukan hanya pada orang lain tetapi pada seluruh alam.<sup>14</sup> Penalaran moral tahap ketujuh ini bergerak melampaui keadilan dan lebih mirip dengan konsep transenden diri pada tradisi Timur. Pada tahap ini, orang dewasa menjawab pertanyaan, ‘Mengapa harus bermoral?’, penekanan dalam kalimat tersebut merupakan tambahan. Jawabannya, kata Kohlberg, terletak pada pencapaian perspektif kosmis ‘perasaan menyatu dengan kosmos, alam, atau Tuhan’, yang memungkinkan seseorang melihat isu moral ‘dari sudut pandang dunia sebagai sebuah kesatuan’. Ketika mengalami perasaan penyatuan dengan alam semesta, seseorang menjadi menyaksikan semua hal berhubungan, tiap tindakan seseorang berefek pada semua hal dan orang lain, dan konsekuensinya kembali kepada yang berbuat.

Ide ini sudah diutarakan dengan penuh perasaan dalam sepucuk surat yang ditulis pada pertengahan abad kesembilan belas oleh ketua suku Indian, ketua suku Suquamish dan Duwamish, ketika pemerintah AS, berhasrat membeli tanah adat suku tersebut:....Kami adalah bagian dari Bumi dan bumi adalah bagian dari Kami...Manusia tidak menenun jarring kehidupan, ia hanya berdiri saja di tempatnya. Apa pun yang dilakukannya terhadap jaring tersebut berarti dia melakukannya untuk diri sendiri...Karena itu, jika kami menjual tanah kami, cintai tanah itu sebagaimana kami mencintainya. Pelihara tanah itu sebagaimana kami memeliharanya. Sebagaimana kami merupakan bagian dari tanah tersebut, Anda juga merupakan bagian darinya. Lagi pula kita bersaudara (Chief Seattle, dikutip dalam Campbell dan Moyers).<sup>15</sup>

Pencapaian tahap tersebut sangat langka sampai-sampai Kohlberg sendiri ragu menyebutnya sebagai tahap perkembangan, dan hanya ada sedikit riset akan hal tersebut. Kohlberg mencatat hal tersebut paralel dengan tahap keimanan puncak yang diidentifikasi oleh teolog James Fowler (1981) sebagai, ‘seseorang merasakan penyatuan dengan kondisi puncak kehidupan dan eksistensi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Lawrence Kohlberg, *Essays on.....*, hal. 197

<sup>15</sup> Campbell, J., and Moyers, W., *The Power of Myth with Bill Moyers*, New York: Doubleday, 1988, hal. 34-35

<sup>16</sup> James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*, New York: Harper and Row, 1981, hal. 202

## **Tinjauan Evaluasi Teori Kohlberg**

Kohlberg membawa perubahan besar dalam cara orang melihat perkembangan moral. Alih-alih melihat moralitas hanya sebagai pencapaian kontrol terhadap dorongan yang terus meningkat. Para penyelidik melihat bagaimana cara anak membuat penilaian moral berdasarkan peningkatan pemahaman mereka terhadap dunia sosial.

Sejumlah riset telah mendukung beberapa aspek teori Kohlberg tetapi juga meninggalkan yang lain dalam tanda tanya. Anak laki-laki Amerika yang diikuti oleh Kohlberg dan para koleganya sampai masa dewasa, bergerak melewati tahapan Kohlberg secara berurutan, dan tidak ada seorangpun yang melompati satu tahap. Level penilaian mereka berkaitan secara positif dengan peningkatan usia, pendidikan, IQ, dan status sosio ekonomi. Akan tetapi studi di Kanada, tentang penilaian anak terhadap hukuman dan pelanggaran hukum menyatakan bahwa anak-anak dapat menalar isu tersebut secara fleksibel pada usia yang lebih muda daripada yang dinyatakan oleh Kohlberg. Bahkan anak seusia 6 tahun telah mempertimbangkan rasa keadilan hokum, tujuan sosialnya, dan potensi pelanggaran terhadap kebebasan dan hak individual dalam mengevaluasi apakah hukum tersebut “baik” atau “buruk” dan apakah hukum tersebut harus ditaati atau tidak.<sup>17</sup>

Kritik mengklaim bahwa pendekatan kognitif terhadap penalaran moral kurang memberikan perhatian kepada nilai penting emosi. Aktivitas moral, tidak hanya dimotivasi oleh pertimbangan abstrak seperti keadilan, tetapi juga emosi seperti empati, rasa bersalah, rasa sedih, dan internalisasi norma prososial lainnya. Beberapa teoretikus, (Gibbs, 1991 dalam Diane E. Papalia) mencoba mensintesis pendekatan perkembangan kognitif Kohlberg dengan peran emosi dan teori wawasan sosialisasi.<sup>18</sup> Kohlberg sendiri tidak menyadari bahwa faktor non kognitif seperti perkembangan emosi dan pengalaman hidup mempengaruhi penilaian moral. Salah satu alasan mengapa usia yang dilekatkan kepada level Kohlberg begitu bervariasi adalah karena orang-orang yang telah mencapai level tinggi perkembangan kognitif tidak selalu mencapai level tinggi perkembangan moral pada tingkat yang sama. Karena itu, pasti ada proses lain selain kognisi.

---

<sup>17</sup> Helwig C., and Jasiobedzka U., The Relation Between Law and Morality: Children’s Reasoning about Socially Beneficial and Unjust Laws, *Child Development*, 72, 1382-1393

<sup>18</sup> Diane E. Papalian, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 566

Kritik lain diarahkan pada ide bahwa pemikiran moral tidak selalu memprediksi perilaku moral. Kritik ini menyatakan bahwa teori Kohlberg terlalu banyak menekankan pada pemikiran moral dan tidak memberi perhatian yang cukup pada tidak bermoral. Penjahat perbankan dan presiden AS misalnya bisa saja mendukung nilai-nilai moral yang luhur, tetapi perilakunya tidak bermoral. Tidak seorang pun menginginkan suatu bangsa yang berada pada tahap 6 dalam teori Kohlberg yang tahu apa yang benar tetapi melakukan apa-apa yang salah.

Kritik lainnya menyatakan bahwa teori Kohlberg terlalu individualistis. Carol Gilligan dalam Santrock, membedakan antara perspektif keadilan (*justice*) dan perspektif perhatian (*care*). Perspektif Kohlberg adalah perspektif keadilan yang berfokus pada hak-hak individual, yang berdiri sendiri dan menentukan pilihan moral sendiri. Perspektif perhatian memandang orang-orang sebagai individu yang saling berhubungan (*connectedness*). Penekanannya adalah pada hubungan dan perhatian pada orang lain. Menurut Gilligan, Kohlberg mengabaikan perspektif perhatian ini, mungkin karena dia pria, kebanyakan risetnya dilakukan pada pria, dan dia tinggal di masyarakat yang didominasi pria.<sup>19</sup> Gilligan menyatakan bahwa wanita memiliki alasan yang berbeda dengan laki-laki dalam membuat keputusan moral. Alasan utama wanita adalah ‘tidak melukai persaan (mengorbankan orang lain)’ dan bahwa wanita merasa ‘bertanggung jawab’ untuk menjaga terpeliharanya hubungan dengan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa membuat keputusan moral. Laki-laki mengutamakan ‘hak’ sedangkan wanita mengutamakan ‘tanggung jawab’.<sup>20</sup>

Studi lintas kultur mendukung urutan tahapan Kohlberg hingga tingkat tertentu.<sup>21</sup> Orang yang lebih tua dari Negara selain A.S cenderung dinilai pada tahap yang lebih tinggi dibandingkan orang yang lebih muda. Tetapi orang-orang yang bukan berkultur Barat jarang mencapai tahap 4. Apakah ini artinya berbagai kultur ini tidak mendukung perkembangan moral. Tampaknya beberapa aspek definisi moralitas Kohlberg tidak sesuai dengan nilai kultur sebagian masyarakat.

Ketika dilemma Kohlberg diuji di India, pendeta Budha dari Ladakh, daerah kantong Tibet, mendapat nilai lebih rendah ketimbang orang awam. Walau model Kohlberg dapat menangkap elemen prakonvensional dan konvensional dalam pemikiran budha, model tersebut

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Ed. Kedua, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 120

<sup>20</sup> Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan* Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 19

<sup>21</sup> Diane E. Papalian, et. al., *Human.....*, hal. 567

tidak sesuai untuk memahami prinsip Budha pascakonvensional seperti kerjasama dan ajaran tanpa kekerasan.<sup>22</sup> Juga muncul kritik bahwa tahap 5 dan 6 tidak dapat disebut sebagai tahapan paling matang perkembangan moral, karena mereka membatasi ‘kematangan’ kepada sekelompok orang yang cenderung kepada refleksi filosofis.

Dilema Heinz telah direvisi untuk digunakan di Taiwan. Dalam kisah dilemma versi revisi, diceritakan penjaga toko menolak memberikan makanan bagi istri sang pria yang sedang sakit. Versi ini tidak dapat dipercayai oleh penduduk pedesaan Cina, yang lebih terbiasa mendengarkan penjaga toko berkata, ‘Anda harus membiarkan orang memiliki sesuatu terlepas apakah mereka punya uang atau tidak’ pada situasi seperti itu.<sup>23</sup> Sistem Kohlberg didasarkan pada keadilan, sedangkan etos Cina cenderung kepada konsiliasi dan harmoni. Dalam format Kohlberg, responden membuat atau tidak membuat keputusan didasarkan pada sistem nilai mereka sendiri. Dalam masyarakat Cina, orang yang menghadapi dilemma moral diharapkan untuk membahasnya secara terbuka, dipandu oleh standar komunitas, dan mencoba menemukan pemecahan masalah yang memuaskan sebanyak mungkin pihak. Di Barat, bahkan orang baik dapat di hukum keras apabila, di bawah tekanan situasi, dia melanggar hukum. Orang Cina tidak terbiasa mengaplikasikan hukum secara universal, mereka diajar untuk patuh terhadap putusan hakim yang adil.<sup>24</sup>

Walaupun demikian, kita harus berhati-hati untuk menghindari penggeneralisasian berlebihan tentang sikap kultural. Konsep kebenaran, kesejahteraan, dan keadilan eksis di setiap kultur. Walaupun diaplikasikan dengan cara yang berbeda. Mengatakan kultur Barat individualistis dan kultur Timur kolektivis akan berarti mengabaikan perbedaan individual dan bahkan secara diametris berlawanan dengan sikap dalam setiap kultur, dan situasi kontekstual tertentu dimana penilaian moral dilakukan.

Pandangan Kohlberg sendiri menyatakan bahwa sebelum seseorang dapat mengembangkan secara penuh prinsip moralitas, mereka harus menyadari relativitas standar moral. Banyak anak muda yang mempertanyakan pandangan awal mereka terhadap moralitas ketika memasuki sekolah menengah atas atau kuliah atau ketika masuk ke dunia kerja dan

---

<sup>22</sup> Gielen, U., and Kelly, D., Buddhist Ladakh: *Psychological Portrait of a Nonviolent Culture*, Paper presented at the Annual Meeting of the Society for Cross-Cultural Research, Washington, DC., February, 1983

<sup>23</sup> Wolf, M., *The House of Lim*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1968, hal. 21

<sup>24</sup> Dien, D.S.F., A Chinese Perspective on Kohlberg’s Theory of Moral Development, *Developmental Review*, 2, 1982, hal. 331-341

bertemu dengan orang dengan nilai, kultur, dan latar belakang etika yang berbeda dari yang mereka miliki. Mereka mulai menyadari bahwa setiap masyarakat mengembangkan definisi benar dan salah sendiri-sendiri; dalam beberapa kasus nilai dari sebuah kultur dapat mengejutkan anggota kultur lain.

## CONCLUSION

Kohlberg menekankan bahwa kunci untuk memahami perkembangan moral adalah penalaran moral dan bahwa penalaran ini melewati beberapa tahapan. Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yaitu prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional, dengan dua tahap di setiap levelnya. Saat individu melewati tiga level tersebut, pemikiran moral mereka menjadi makin terinternalisasi, yang berarti perubahan perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal ke perilaku yang dikontrol secara internal.

## REFERENCES

- Abin Syamsuddin Makmun, 2009, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Campbell, J., and Moyers, W., *The Power of Myth with Bill Moyers*, New York: Doubleday, 1988
- C.Asri Budiningsih, 2008, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta
- Darmiyati Zuchdi, 2010, *Humanisasi Pendidikan*, Cetakan III, Jakarta: Bumi Aksara
- Diane E. Papalian, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Bagian I s/d IV, Jakarta: Kencana, 2008
- Diane E. Papalian, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Bagian V s/d IX, Jakarta: Kencana, 2008
- Dien, D.S.F., A Chinese Perspective on Kohlberg's Theory of Moral Development, *Developmental Review*, 2, 1982
- Gielen, U., and Kelly, D., Buddhist Ladakh: *Psychological Portrait of a Nonviolent Culture*, Paper presented at the Annual Meeting of the Society for Cross-Cultural Research, Washington, DC., February, 1983
- Helwig C., and Jasiobedzka U., The Relation Between Law and Morality: Children's Reasoning about Socially Beneficial and Unjust Laws, *Child Development*, 72, 1382-1393
- James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*, New York: Harper and Row, 1981
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Ed. Kedua, Jakarta: Kencana, 2007

Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development*, San Francisco: Harper and Row, 1981

Lawrence Kohlberg, Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization. In D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969

Masganti, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing

Muhammad Ali, dkk., 2009, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pt. Imtima

Muhammad Asrori, 2009, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima

Wolf, M., *The House of Lim*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1968